

KARAKTERISTIK PERKEMBANGAN PERI-URBAN DI KOTA KECIL (KASUS: KECAMATAN TALLUNGLIPU, TORAJA UTARA)

Sarah Membala¹, Bambang Hari Wibisono², Isti Hidayati³

¹ Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia

^{2&3} Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Indonesia

¹ Email: sarahmembala@mail.ugm.ac.id

DOI : 10.35472/jppk.v3i2.1238

ABSTRACT

Previous research often perceives periurbanization as a spatial phenomenon that occurs in big cities, which creates problems for suburban areas. This article presents empirical evidence of the occurrence of periurbanization in a small town, using the case of Tallunglipu District as a peri-urban area in Rantepao, North Toraja. By comparing the physical, social, and economic data for 2010 and 2020 using descriptive statistical analysis, this article finds that the greater the physical, social, and economic changes, the higher the tendency to have a strong urban character, which indicates urbanization, and vice versa. The characteristics of the development of Tallunglipu District as a peri-urban area of Rantepao City form 5 different characteristics based on the level of change that occurred from 2010-2020, including: (1) areas that have high physical, social, and aspect changes; (2) areas with changes in high physical and social aspects but low in economic aspects; (3) areas with high changes in social aspects but low in physical and economic aspects; (4) areas with high changes in physical aspects but low in social and economic aspects; and (5) areas with low changes in physical, social, and economic aspects. Differences in developmental characteristics in sub-districts and villages are seen as changes in areas that were previously dominated by rural characteristics into areas dominated by urban characteristics. Research reveals that the characteristics of the development of peri-urban areas in small cities are different from those of big cities, where high physical changes are affected by land development by individuals as opposed to what happens in peri-urban areas of big cities, where development towards the suburbs is caused by large-scale land development by developers. Peri-urban typology based on the characteristics of its development can provide information for the government in formulating patterns of urban land use in peri-urban areas.

Keywords: *physical sosio-economic, level of changes, peri-urban, small town*

A. PENDAHULUAN

Wilayah peri-urban umumnya didefinisikan sebagai perluasan kegiatan perkotaan, baik secara fisik, ekonomi maupun sosial, yang melampaui batas-batas administratif (Webster D, Muller L, 2011). Transformasi ruang yang terjadi di wilayah pinggiran kota tidak lepas dari dinamika wilayah metropolitan dalam menghadapi masalah tekanan pertumbuhan penduduk, industrialisasi dan globalisasi (Dupont, 2001 dalam Varkey, 2019). Beberapa kota besar di Indonesia khususnya di Pulau Jawa, seperti; Jakarta, Surabaya, Yogyakarta dan Bandung secara jelas menunjukkan gejala periurbanisasi sebagai akibat dari meluasnya wilayah perkotaan. Periurbanisasi mengacu pada proses transformasi perkotaan ke pinggiran kota yang ditandai dengan pertumbuhan yang cepat dan terfragmentasi (Kontgis et al, 2014 dalam Rahayu dan Mardiansjah, 2018).

Penelitian-penelitian sebelumnya melihat periurbanisasi sebagai suatu gejala atau fenomena spasial yang ada di kota-kota besar. Penelitian di pinggiran metropolitan negara berkembang seperti Bangkok (Thailand), Jakarta (Indonesia), dan Santiago (Chili)

mengungkap bahwa wilayah peri-urban adalah zona dinamis yang terkait erat dengan wilayah pedesaan dan perkotaan, dimana kegiatan yang berbeda akan merangsang pertumbuhan ekonomi di kedua wilayah tersebut (Bowler, 2007). Penelitian Bieganska et al., (2018) mengungkap tren perkembangan wilayah peri-urban di negara pinggiran Eropa; Polandia, Latvia, dan Jerman yang dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk, perubahan sosial ekonomi dan politik. Selain itu, penelitian Winarso et al., (2015) tentang transformasi wilayah peri-urban di wilayah metropolitan Jakarta; Budiyaning dan Pratiwi (2015) tentang tipologi peri-urban di wilayah metropolitan Bandung; Hardati (2011) tentang transformasi wilayah peri-urban di Kabupaten Semarang, merupakan contoh penelitian-penelitian yang secara jelas menunjukkan bagaimana wilayah peri-urban terjadi di wilayah metropolitan di Indonesia.

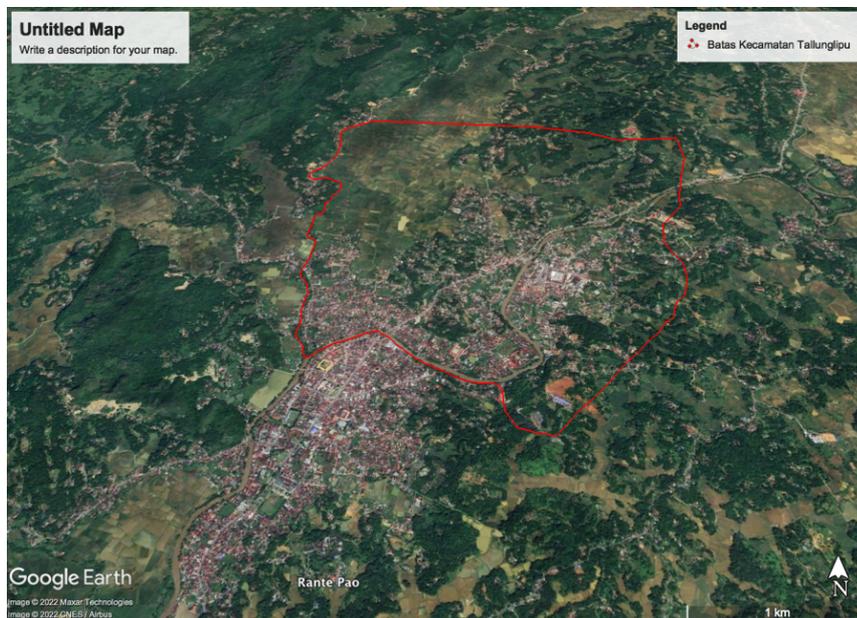
Kasus periurbanisasi di kota-kota besar di dunia menunjukkan adanya isu mendasar yang menjadi tantangan pembangunan wilayah peri-urban. Isu konflik sosial yang disebabkan oleh benturan nilai sosial (Jaquinta dan Drescher, 2000), isu perebutan tanah dan sumber daya alam di daerah pinggiran kota (Varkey, 2019), isu segregasi spasial yang menyebabkan munculnya *gated communities* (Winarso et al, 2015; Bourdieu 1996 dalam Barbosa, 2001), hingga isu *overlapping* ataupun saling lempar kewenangan dan tanggungjawab dari institusi pemerintah (Parkinson dan Taylor, 2003). Isu-isu peri-urban tersebut tidak hanya dialami kota metropolitan saja tetapi juga terjadi di kota-kota kecil. Sayangnya, belum banyak penelitian yang dilakukan untuk mengidentifikasi isu peri-urban pada kota kecil. Hal ini ditengarai dengan kurangnya perhatian terhadap kota kecil atau kota-kota sekunder dalam studi urbanisasi di negara-negara berkembang (Roberts, 2014 dalam Setyono et al., 2016).

Gejala periurbanisasi diduga ikut terjadi di kota kecil seperti Kecamatan Tallunglipu sebagai wilayah peri-urban Kota Rantepao. Adapun proses periurbanisasi di Kecamatan Tallunglipu ditunjukkan dengan laju pertumbuhan penduduk yang meningkat dari 1.08% pada tahun 2010 menjadi 6.32% pada tahun 2020 (BPS, 2021). Meningkatnya jumlah penduduk, berbanding lurus dengan berkembangnya wilayah fisik kota (Yunus, 2008). Dalam RTRW Kabupaten Toraja Utara 2012-2032, Kecamatan Tallunglipu ditetapkan sebagai kawasan strategis kabupaten dengan sudut kepentingan pertumbuhan ekonomi. Namun, penetapan ini maupun perkembangan Kecamatan Tallunglipu sebagai wilayah peri-urban tidak dibarengi dengan perencanaan yang baik. Akibatnya, muncul berbagai permasalahan dan tantangan baru bagi Kecamatan Tallunglipu, seperti munculnya permukiman-permukiman kumuh di sekitar bantaran sungai dan infrastruktur yang buruk, seperti; jalan berlubang, fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai. Permasalahan tersebut jika dibiarkan berkembang tanpa perencanaan yang tepat akan memunculkan permasalahan baru yang lebih kompleks dikemudian hari di Kecamatan Tallunglipu, seperti yang terjadi pada wilayah peri-urban metropolitan, walaupun dalam skala yang lebih kecil.

Selain itu, peri-urban pada kota kecil yang tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan permasalahan di masa mendatang ketika kota kecil tersebut berkembang secara tidak terarah (*sprawling*) dan mengganggu keseluruhan rantai sumber daya (Roberts, 2014 dalam Setyono et al., 2016). Akibatnya, akan ada kesenjangan yang semakin lebar antara kota dengan wilayah pedesaan di sekitarnya. Identifikasi peri-urban pada kota kecil

dapat menjadi langka preventif dan mitigasi terjadinya perkembangan yang melebihi daya tampung (Hudalah, 2020).

Wilayah peri-urban umumnya terbentuk akibat adanya perluasan daerah perkotaan. Perluasan ini dapat memiliki karakteristik yang berbeda di tiap wilayah, bergantung dari kondisi geografis, sosial, maupun ekonomi yang dapat dilihat dari besarnya tingkat perubahan dari ciri kedesaan menjadi kekotaan. Peri-urban di kota kecil, seperti yang terjadi di Kecamatan Tallunglipu (**Gambar.1**) ditengarai memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dengan kota-kota besar. Hal ini perlu mendapat prioritas yang memadai, sehingga dapat merumuskan perencanaan dan pengembangan wilayah yang tepat. Penelitian ini dimulai dari menganalisis tingkat perubahan untuk mengetahui karakteristik perkembangan wilayah peri-urban Kecamatan Tallunglipu agar dapat membantu perumusan kebijakan pengembangan daerah pinggiran sesuai dengan fungsi kekotaannya.



Sumber: Google Earth, 2021

Gambar 1. Kecamatan Tallunglipu

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengidentifikasi karakteristik perkembangan menggunakan metode kuantitatif untuk mengkuantifikasi tingkat perubahan fisik, sosial, dan ekonomi. Variabel operasional penelitian diturunkan secara deduktif dari teori dan konsep terkait peri-urban (**Tabel. 1**). Analisis data tahun 2010 dan 2020 digunakan mengingat Kabupaten Toraja Utara merupakan daerah otonom baru yang terbentuk pada tahun 2008.

Karakteristik perkembangan diidentifikasi menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Pada tahap awal digunakan metode tendensi sentral (Oktoriana, 2010) untuk menjelaskan tingkat perubahan fisik, sosial, dan ekonomi dengan membandingkan data tahun 2010 dan 2020 menggunakan *Microsoft Excel*. Selanjutnya, persentase tingkat perubahan dihitung dengan mengurangi nilai pada tahun 2020 dan 2010. Persentase

perubahan tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam 3 (tiga) kelas, yaitu perubahan tinggi, sedang, dan rendah menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Tingkat perubahan (TP)} = x + \alpha\text{SD} / x - \alpha\text{SD} \dots\dots\dots(1)$$

x = nilai rata-rata penjumlahan variabel dari keseluruhan desa

α = angka pengali standar deviasi (0.5)

SD = standar deviasi

Tingkat perubahan tinggi (T) = $TP > x + \alpha\text{SD}$

Tingkat perubahan sedang (S) = $x + \alpha\text{SD} > TP > x - \alpha\text{SD}$

Tingkat perubahan rendah (R) = $TP < x - \alpha\text{SD}$

Lebih lanjut, persentase tersebut kemudian digunakan untuk menghitung Z-score pada masing-masing variabel (fisik, sosial, dan ekonomi) yang diklasifikasikan ddalam 2 kelas (tinggi dan rendah) dengan rumus:

$$\text{Z-score} = (x-u)/sd \dots\dots\dots(2)$$

x = nilai dari variabel

u = nilai rata-rata

sd = standar deviasi

Nilai Z-score positif diklasifikasikan sebagai perubahan tinggi sedangkan Z-score negatif diklasifikasikan sebagai perubahan rendah. Selanjutnya, data yang dihasilkan disajikan melalui tabel kemudian divisualisasikan melalui *ArcMap* 10.8 untuk melihat sebaran spasialnya. Data perubahan disajikan secara deskriptif, baik karakteristik perubahannya juga luas dan besaran perubahannya.

Tabel 1. Variabel operasional penelitian

Aspek	Variabel	Keterkaitan dengan peri-urban	Sumber
Fisik	Pemanfaatan lahan	Terjadi perubahan lahan dimana luas lahan pertanian mengalami penurunan.	Yunus, 2008; Ginting, 2010; Rudiarto, 2014
	Aksesibilitas	Pola perubahan lahan dipengaruhi oleh aksesibilitas, dimana perubahan akan terjadi lebih cepat pada wilayah yang dilalui oleh akses utama menuju pusat kota.	Subroto dan Setyadi 1995; Giyarsih, 2009; Hardati, 2011
	Intensitas kepadatan	Bertambahnya luas lahan terbangun maka karakteristik pedesaan menjadi pudar sehingga struktur dan kepadatan permukiman ikut berubah.	Muta'ali, 2002 Umar, 2014 Budiyatini dan Pratiwi 2015

Sosial	Fasilitas umum dan fasilitas sosial	Keberadaan fasilitas umum dan sosial mempengaruhi pola perubahan lahan	Yunus, 2001; Hardati, 2011
	Kependudukan	Transformasi kepadatan penduduk di wilayah peri-urban berasal dari pertumbuhan penduduk alami dan migrasi.	Hardati, 2011 Rudiarto, 2014
Ekonomi	Kualitas SDM	Wilayah yang bercirikan perkotaan akan memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibanding desa.	Singh, 2011; Kurnianingsih, 2014
	Mata pencaharian	Pergeseran mata pencaharian di wilayah peri-urban umumnya adalah dari petani menjadi non-petani.	Ginting 2010 dalam Rudiarto, 2014
	Tingkat kesejahteraan	Proporsi keluarga pra sejahtera di pedesaan lebih tinggi dibanding perkotaan.	Desrainy et al, 2010 dalam Kurnianingsih, 2014

Sumber: Analisis Penulis, 2022

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian ini adalah karakteristik perkembangan peri-urban Kecamatan Tallunglipu yang ditinjau dari karakter fisik, ekonomi, dan sosial menggunakan data dasar 2010 - 2020. Lokasi penelitian di Kecamatan Tallunglipu yang meliputi tujuh kelurahan/desa yaitu Tampo, Tagari, Rantepaku, Matallo, Tallunglipu, Tantanan, dan Buntu (**Tabel. 2**).

Tabel 2. Kelurahan/Desa di Kecamatan Tallunglipu

Kelurahan/Desa	Status	Luas (km ²)
Tampo	Kelurahan	2.15
Tagari	Kelurahan	1.43
Rantepaku	Kelurahan	0.7
Matallo	Kelurahan	1.03
Tallunglipu	Kelurahan	2.15
Tantanan	Kelurahan	1.1
Buntu	Desa	0.86
Kecamatan Tallunglipu		9.42

Sumber: BPS Toraja Utara, 2021

Tingkat Perubahan Aspek Fisik

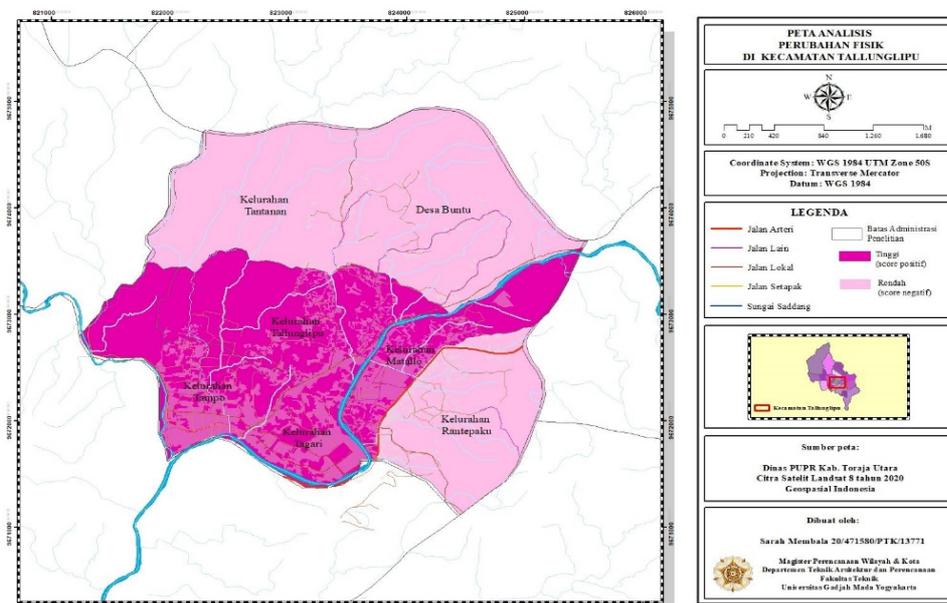
Perubahan fisik diidentifikasi dari variabel pemanfaatan lahan, aksesibilitas, intensitas kepadatan, dan ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas sosial. **Tabel 3.** menunjukkan bahwa perubahan fisik terjadi di Kecamatan Tallunglipu selama 10 tahun terakhir dapat diklasifikasikan menjadi tinggi dan rendah. Kelurahan dengan karakteristik perkembangan tinggi yaitu kelurahan Tampo, kelurahan Tagari, kelurahan Matallo, dan kelurahan Tallunglipu. Sementara itu, kelurahan dengan karakteristik perkembangan rendah yaitu kelurahan Rantepaku, kelurahan Tantanan dan desa Buntu (**Gambar. 2**).

Perubahan fisik paling tinggi dialami oleh kelurahan Matallo (3,716) yang disebabkan oleh penambahan jumlah fasilitas umum dan fasilitas sosial. Fasilitas seperti pasar tradisional, pasar hewan, dan terminal berpusat di kelurahan Matallo ikut mendorong pembangunan ruko-ruko dan swalayan di kelurahan Matallo. Dari seluruh kelurahan dan desa juga terlihat bahwa fasilitas umum dan fasilitas sosial berkontribusi paling besar terhadap perubahan fisik wilayah peri-urban Tallunglipu.

Table 3. Klasifikasi berdasarkan perubahan aspek fisik

Kelurahan/ Desa	Z-score perubahan aspek fisik					Total	Klasifikasi
	Guna lahan	Panjang jalan	Pelayan an jalan	Lahan terban gun	Fasilitas umum & sosial		
Tampo	1.191	0.008	-0.008	1.314	0.161	2.665	Tinggi
Tagari	-0.325	0.342	0.837	0.860	0.442	2.157	Tinggi
Rantepaku	-0.256	1.210	-0.791	-0.467	0.161	-0.142	Rendah
Matallo	0.020	0.046	1.636	0.164	1.850	3.716	Tinggi
Tallunglipu	1.398	0.218	0.256	0.531	-0.684	1.719	Tinggi
Tantan	-0.566	-2.075	-1.150	-1.446	-0.965	-6.203	Rendah
Buntu	-1.462	0.250	-0.779	-0.956	-0.965	-3.912	Rendah

Sumber: Analisis Penulis, 2022



Sumber: Analisis Penulis, 2022

Gambar 2. Peta perubahan aspek fisik di wilayah peri-urban Kecamatan Tallunglipu

Tingkat Perubahan Aspek Sosial

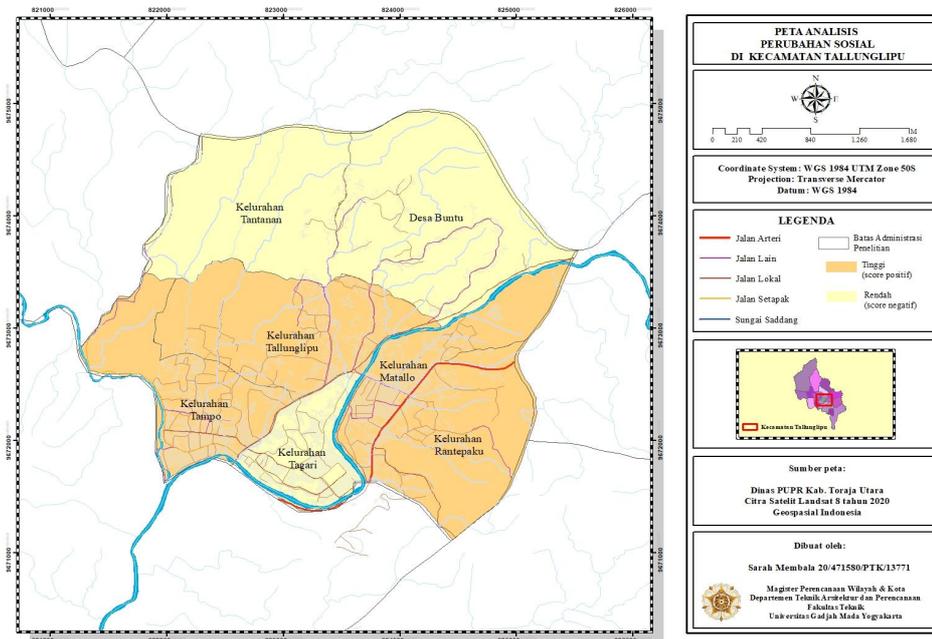
Klasifikasi perubahan sosial merupakan hasil penjumlahan dari variabel kepadatan penduduk, laju pertumbuhan penduduk, dan tingkat pendidikan. **Tabel. 4** menunjukkan

bahwa terjadi perubahan sosial di Kecamatan Tallunglipu selama 10 tahun terakhir dengan klasifikasi tinggi dan rendah. Kelurahan dengan klasifikasi tinggi adalah kelurahan Tampo, kelurahan Rantepaku, kelurahan Matallo, dan kelurahan Tallunglipu, sementara kelurahan dengan klasifikasi rendah terdapat di kelurahan Tagari, kelurahan Tantanan, dan desa Buntu (**Gambar. 3**). Tingkat perubahan tertinggi berada di kelurahan Rantepaku dengan total skor 3,041 yang disebabkan oleh tingginya perubahan kepadatan penduduk. Secara umum, peningkatan kepadatan penduduk merupakan indikator yang berkontribusi paling besar terhadap perubahan sosial.

Table 4. Klasifikasi berdasarkan perubahan aspek sosial

Kelurahan/ Desa	Z-score perubahan aspek sosial			Total	Klasifikasi
	Kepadatan penduduk	Laju pertumbuhan penduduk	Tingkat pendidikan		
Tampo	-0.179	-0.378	1.098	0.541	Tinggi
Tagari	-1.528	-1.701	-1.130	-4.360	Rendah
Rantepaku	1.806	0.945	0.290	3.041	Tinggi
Matallo	0.364	-0.378	1.043	1.029	Tinggi
Tallunglipu	0.141	0.945	0.657	1.742	Tinggi
Tantanan	-0.166	0.945	-0.968	-0.189	Rendah
Buntu	-0.438	-0.378	-0.989	-1.805	Rendah

Sumber: Analisis Penulis, 2022



Sumber: Analisis Penulis, 2022

Gambar 3. Peta perubahan aspek sosail di wilayah peri-urban Kecamatan Tallunglipu

Tingkat Perubahan Aspek Ekonomi

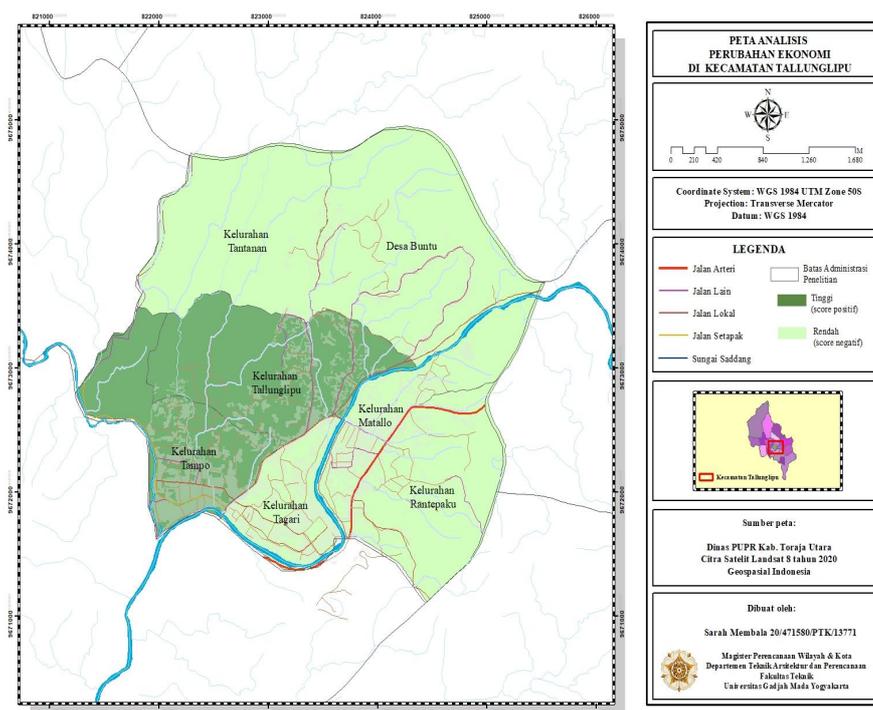
Perubahan kegiatan ekonomi di wilayah peri-urban cenderung ditandai dengan memudarnya kegiatan pertanian atau menurunnya jumlah petani dan perubahan tingkat

kesejahteraan. Perubahan ekonomi dari jumlah petani dan jumlah keluarga pra sejahtera kemudian dijumlahkan dan diklasifikasikan menjadi 2 tingkat perubahan, yaitu tinggi dan rendah (**Tabel. 5**). Kelurahan dengan perubahan tinggi terdapat di kelurahan Tampo dan kelurahan Tallunglipu, sementara kelurahan dengan perubahan rendah terdapat di kelurahan Tagari, kelurahan Rantepaku, kelurahan Matallo, kelurahan Tantanan, dan desa Buntu (**Gambar. 4**).

Table 5. Klasifikasi berdasarkan perubahan aspek ekonomi

Kelurahan/ Desa	Z-score perubahan aspek sosial		Total	Klasifikasi
	Jumlah petani	Jumlah rumah tangga pra sejahtera		
Tampo	1.447	2.180	3.627	Tinggi
Tagari	-1.514	-0.380	-1.894	Rendah
Rantepaku	0.327	-0.429	-0.102	Rendah
Matallo	-1.037	0.014	-1.023	Rendah
Tallunglipu	0.601	-0.035	0.566	Tinggi
Tantanan	0.252	-0.742	-0.472	Rendah
Buntu	-0.075	-0.626	-0.701	Rendah

Sumber: Analisis Penulis, 2022



Sumber: Analisis Penulis, 2022

Gambar 4. Peta perubahan aspek ekonomi di wilayah peri-urban Kecamatan Tallunglipu

Karakteristik Perkembangan Berdasarkan Tingkat Perubahan (Fisik, Sosial, dan Ekonomi)

Tabel. 6 menjelaskan Z-score gabungan dari analisis klasifikasi tingkat perubahan perkembangan wilayah peri-urban Kecamatan Tallunglipu berdasarkan aspek fisik, sosial,

dan ekonomi yang terjadi dari tahun 2010 – 2020. Kelurahan yang mengalami peningkatan dalam perkembangan wilayah peri-urban (ditandai dengan Z-score tinggi) adalah kelurahan Tampo (paling tinggi dengan skor 6,833), kelurahan Rantepaku, kelurahan Matallo, dan kelurahan Tallunglipu. Sementara itu, kelurahan dengan tingkat perubahan rendah adalah kelurahan Tagari, kelurahan Tantanan, dan desa Buntu. Secara lebih detail, identifikasi karakteristik perkembangan wilayah peri-urban dilakukan dengan membangun tipologi berdasarkan perubahan fisik, sosial, dan ekonomi (**Tabel 3, 4, dan 5**).

Klasifikasi tingkat perubahan wilayah peri-urban di Kecamatan Tallunglipu ternyata menunjukkan transisi perubahan dari ciri pedesaan menuju ciri perkotaan melalui tahapan klasifikasi rendah ke tinggi. Sehingga dari klasifikasi tingkat perubahan tersebut ditemukan bahwa terdapat 5 tipe karakteristik perkembangan wilayah peri-urban yang terjadi, yaitu: (1) peri-urban mengalami perubahan positif pada aspek fisik, sosial, dan ekonomi, (2) wilayah peri-urban yang mengalami perubahan positif pada aspek fisik dan sosial, (3) wilayah peri-urban yang mengalami perubahan positif pada aspek sosial saja, (4) wilayah peri-urban yang mengalami perubahan positif pada aspek fisik saja, dan (5) wilayah peri-urban yang tidak mengalami perubahan positif pada aspek fisik, sosial, maupun ekonomi.

Table 6. Z-Score Gabungan

Kel/Desa	Z-score			Total	Klasifikasi
	Fisik	Sosial	Ekonomi		
Tampo	2.665	0.541	3.627	6.833	Tinggi
Tagari	2.157	-4.360	-1.894	-4.097	Rendah
Rantepaku	-0.142	3.041	-0.102	2.797	Tinggi
Matallo	3.716	1.029	-1.023	3.722	Tinggi
Tallunglipu	1.719	1.742	0.566	4.027	Tinggi
Tantanan	-6.203	-0.189	-0.472	-6.864	Rendah
Buntu	-3.912	-1.805	-0.701	-6.418	Rendah

keterangan: tinggi (score positif), rendah (score negatif)

Sumber: Analisis Penulis, 2022

Table 7. Karakteristik Perkembangan

Kel/Desa	Karakteristik Perkembangan			Tipologi
	Fisik	Sosial	Ekonomi	
Tampo	+	+	+	I
Tagari	+	+	+	II
Rantepaku	+	+	-	III
Matallo	-	+	-	IV
Tallunglipu	+	-	-	V
Tantanan	-	-	-	
Buntu	-	-	-	

Sumber: Analisis Penulis, 2022

Karakteristik perkembangan *pertama*, yaitu wilayah peri-urban dengan perkembangan tinggi pada aspek fisik, sosial, dan ekonomi adalah kelurahan Tampo dan kelurahan Tallunglipu. Lokasi dua kelurahan tersebut berdekatan dan kelurahan Tampo berbatasan langsung dengan kota inti (Rantepao) dan aksesibilitas dapat menjelaskan tingginya

penambahan luas lahan terbangun, yaitu sebesar 26,70% dari tahun 2010 sampai tahun 2020. Di sisi lain, ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas sosial masih terhitung sedang, karena masyarakat setempat lebih mudah menjangkau fasilitas pelayanan yang ada di kota Rantepao.

Karakteristik perkembangan *kedua*, yaitu wilayah peri-urban dengan perkembangan tinggi pada aspek fisik dan sosial, namun rendah pada aspek ekonomi, seperti yang dialami kelurahan Matallo. Faktor dominan terhadap tingginya perubahan fisik dan sosial adalah ketersediaan fasilitas umum dan fasilitas sosial serta kualitas sumber daya manusia. Dari segi lokasi, kelurahan Matallo terletak cukup berdekatan dengan kota Rantepao. Di sisi lain, rendahnya perubahan ekonomi disebabkan oleh mata pencaharian penduduk yang sebagian besar bekerja di sektor perdagangan dan jasa. Jumlah petani di kelurahan Matallo relatif sedikit, sehingga tidak mempengaruhi sifat kekotaan. Dengan kata lain, kelurahan Matallo telah memiliki sifat kekotaan secara ekonomi, sehingga tidak terjadi perubahan di aspek ekonomi.

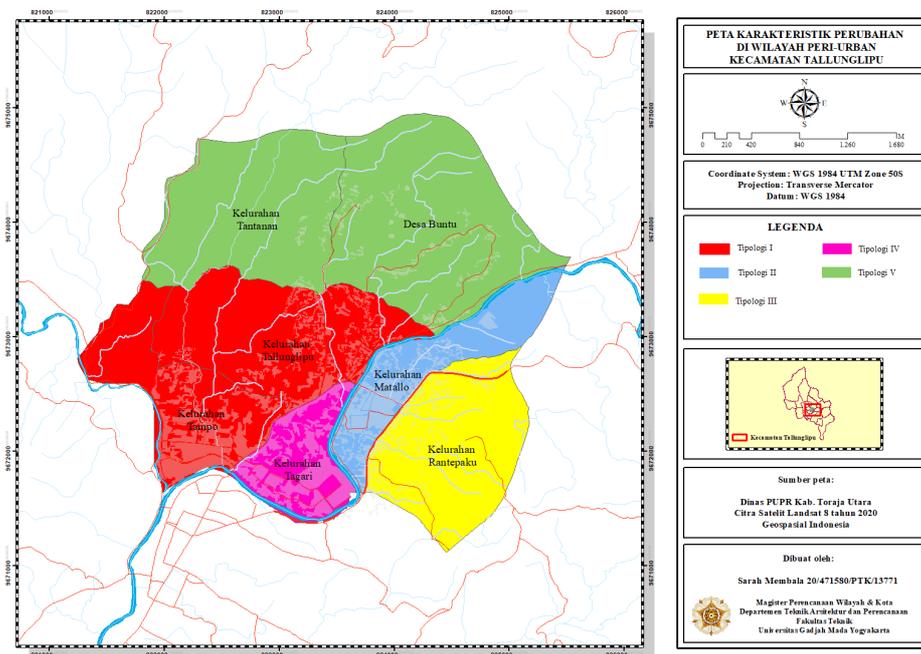
Karakteristik perkembangan *ketiga*, yaitu wilayah peri-urban dengan perkembangan tinggi pada aspek sosial namun rendah pada aspek fisik dan ekonomi, seperti yang dialami kelurahan Rantepaku. Faktor dominan yang mempengaruhi perubahan aspek sosial di kelurahan Rantepaku adalah peningkatan kepadatan penduduk. Namun demikian, peningkatan kepadatan penduduk tersebut tidak dibarengi dengan perubahan fisik ataupun ekonomi secara signifikan. Kondisi ini ditengarai disebabkan oleh lokasi kelurahan Rantepaku yang berada di batas paling barat Kecamatan Tallunglipu dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Tondon serta memiliki topografi yang tinggi (825 mdpl dengan jarak 2,5 km dari Kota Rantepao). Faktor alam dan lokasi ini ditengarai menghambat perkembangan fisik dan ekonomi kelurahan Rantepaku.

Karakteristik perkembangan *keempat*, yaitu wilayah peri-urban dengan perkembangan tinggi pada aspek fisik namun rendah pada aspek sosial dan ekonomi, seperti yang terjadi di kelurahan Tagari. Letak kelurahan Tagari yang berdekatan dengan Kota Rantepao memicu peningkatan luas lahan terbangun. Namun demikian, peningkatan luas lahan tersebut tidak semasif yang terjadi di kelurahan Tampo karena topografi kelurahan Tagari cenderung lebih tinggi. Kondisi topografi yang menghambat perkembangan fisik wilayah juga terjadi pada wilayah peri-urban lain (Jayadinata, 1986; Adisasmita, 2013; Hasdaniati, 2014). Penambahan lahan terbangun di kelurahan Tagari didominasi oleh fasilitas pendidikan yang mendorong orientasi pemanfaatan lahan sebagai kost-kostan dan kontrakan bagi pelajar pendatang. Hal ini berbeda dengan peningkatan lahan terbangun di kelurahan Matallo yang didominasi oleh ruko untuk kegiatan perdagangan dan jasa. Di sisi lain, rendahnya perubahan aspek sosial dan ekonomi disebabkan oleh penurunan jumlah penduduk dan penurunan tingkat kesejahteraan. Penurunan jumlah penduduk terjadi karena setiap tahun penduduk yang menetap di kelurahan Tallunglipu didominasi oleh pelajar pendatang dengan usia rata-rata <17 tahun.

Karakteristik perkembangan *kelima*, yaitu wilayah peri-urban yang memiliki perkembangan rendah pada aspek fisik, sosial, dan ekonomi, seperti yang dialami kelurahan Tantan dan Desa Buntu, yang keduanya terletak relatif jauh dari Kota Rantepao. Perkembangan rendah tersebut ditengarai disebabkan oleh jaringan jalan yang kurang berkembang dan lahan pertanian yang cenderung tidak berkurang karena sumber

penghasilan utama masyarakat yang bergerak di sektor pertanian. Pada tipe ini, meskipun terjadi alih fungsi lahan pertanian, sifat pedesaan tetap bertahan sebagai karakteristik yang menonjol.

Berdasarkan karakteristik perkembangan wilayah peri-urban diatas dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat perubahan yang dimiliki semakin tinggi sifat kekotaan yang dimiliki, sebaliknya semakin rendah perubahannya, maka semakin rendah sifat kekotaannya atau semakin tinggi sifat kedesaannya). Hasil menunjukkan bahwa perkembangan wilayah peri-urban Kecamatan Tallunglipu tidak terjadi secara bersamaan di seluruh wilayah Kecamatan Tallunglipu. Terdapat perbedaan karakteristik perkembangan pada tiap kelurahan ataupun desa berdasarkan intensitas perubahan fisik, sosial, dan ekonomi yang dimiliki.



Sumber: Analisis Penulis, 2022

Gambar 5. Peta karakteristik perkembangan wilayah peri-urban Kecamatan Tallunglipu

D. KESIMPULAN

Karakteristik perkembangan Kecamatan Tallunglipu sebagai wilayah peri-urban dari Kota Rantepao membentuk 5 karakteristik berbeda berdasarkan tingkat perubahan yang terjadi dari tahun 2010-2020. Perbedaan karakteristik perkembangan pada kelurahan dan dilihat sebagai perubahan wilayah yang dulunya didominasi ciri pedesaan menjadi wilayah yang didominasi oleh ciri perkotaan. Temuan empiris dari karakteristik perkembangan Kecamatan Tallunglipu juga diartikan sebagai transformasi dari struktur wilayah agraris ke non-agraris yang tidak hanya meliputi aspek fisik, tetapi juga perubahan sosial ekonomi penduduk (Yunus, 2008).

Di sisi lain, penelitian mengungkap bahwa karakteristik perkembangan wilayah peri-urban di kota kecil berbeda dengan yang terjadi di kota besar, dimana tingginya perubahan fisik dipengaruhi pengembangan lahan oleh perorangan/individu, berbeda dengan yang terjadi

di wilayah peri-urban Jakarta bahwa perkembangan ke arah pinggiran kota diakibatkan pengembangan lahan skala besar oleh *developer* seperti yang diungkapkan oleh Winarso *et al.*, (2015). Selain itu, hasil temuan karakteristik perkembangan wilayah peri-urban di kota kecil sebagai bukti empirik adanya gejala periurbanisasi di kota kecil dan tidak hanya terjadi di kota metropolitan seperti pernyataan Varkey (2019). Hanya saja, peri-urban di kota kecil dibentuk oleh masyarakat yang homogen. Hal ini bertentangan dengan anggapan bahwa wilayah peri-urban cenderung memiliki masyarakat yang heterogen (Schenk dan Rohilla dalam Varkey, 2019; Iaquina dan Drescher, 2000). Homogenitas masyarakat Kecamatan Tallunglipu tampak dari sistem kepercayaan pada leluhur (*aluk todolo*) sebagai landasan dalam melakukan adat istiadat, ritual dan kesenian Toraja.

Karakteristik wilayah peri-urban di kota kecil yang terjadi di Kecamatan Tallunglipu dipengaruhi oleh berbagai aspek yang kompleks sehingga perkembangan terjadi secara cepat dan tidak terarah (*sprawl*). Hal tersebut memerlukan adanya perencanaan yang dilakukan oleh pemerintah setempat agar perkembangan wilayah peri-urban menjadi terkendali di masa mendatang seperti pemberian insentif dan disinsentif juga optimasi peraturan zonasi. Tipologi peri-urban berdasarkan karakteristik tingkat perubahan dapat memberi informasi bagi pemerintah dalam merumuskan pola pemanfaatan lahan perkotaan. Wilayah peri-urban dengan persentase lahan pertanian yang masih cukup banyak perlu diperhatikan untuk mencegah terjadinya penurunan produktivitas pertanian akibat konversi lahan pertanian menjadi non pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bieganska J, Stefania S, Zenija K, Frank S. (2018) Peri-Urban Development as A Significant Rural Development Trend. *Quaestiones Geographicae* Boulder, J. (2007) Patterns of Development on the Metropolitan Fringe: Urban Fringe.
- [2] Expansion in Bangkok, Jakarta, and Santiago. *Journal of the American Planning Association*, 61 (3), 310 – 327.
- [3] Budiyantini Y, Pratiwi V. (2015) Peri-urban typology of Bandung Metropolitan Area. *Procedia – Social and Behavior Science*, 833 – 837.
- [4] Hardati, P. (2011) Transformasi Wilayah Peri-Urban Kasus Kabupaten Semarang. *Jurnal Geografi*, Vol 8 (2).
- [5] Hudalah, D. (2020). From Metropolitization to Megaregionalization: Internationality in the Urban Restructuring of Java's North Coast, Indonesia. *Journal of Planning Education and Research*.
- [6] Rahayu, P. Mardiansjah, F. H. (2018). Characteristics of peri-urbanization of a secondary city: a challenge in recent urban development. *Earth and Environmental Science*. IOP Publishing.
- [7] Setyono J, Yunus H, Giyarsih S. (2016) The Spatial Pattern of Urbanization and Small Cities Development in Central Java: A Case Study of Semarang-Yogyakarta-Surakarta Region. *Journal of Geomatics and Planning*, Vol-3, 53 -66.
- [8] Varkey, A. (2019) A Review of Peri-Urban Denifition, Land Use Change and Challenges to Development. *Urban India*.
- [9] Webster D, Muller L. Peri-Urbanization: Zones of Rural-Urban Transition. *Human Settlement Development*, Vol – 1.

- [10] Winarso, Hudalah, Firman. (2015). Transformasi Peri-Urban di Wilayah Metropolitan Jakarta. *Habitat International*.
- [11] Yunus, H. (2008) *Dinamika Wilayah Peri-Urban: Dinamika Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.